

ANALISIS TERHADAP HIMPUNAN PUTUSAN TARJIH TENTANG *TANAWWU' AL-IBADAH* DAN PRAKTIKNYA DI KALANGAN PENGURUS MUHAMMADIYAH DI PROVINSI LAMPUNG

Jayusman

Dosen Tetap Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung

Jl. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung

Email: jayusman@radenintan.ac.id

Abstrak: Dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat, kadang terjadi polarisasi termasuk dalam masalah amaliah ibadah. Suatu amaliah ibadah tertentu terkadang diidentifikasi sebagai amalan atau identitas dari suatu ormas. Sedangkan amaliah ibadah lainnya diidentifikasi sebagai amalan atau identitas dari suatu ormas lainnya. Dengan demikian suatu ormas itu lebih dikenal berdasarkan amaliah dan ibadah mereka. Perbedaan-perbedaan tersebut seperti telah terpola di tengah-tengah masyarakat. Sehingga masing-masing ormas; baik Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, maupun ormas-ormas lainnya tidak memiliki keragaman (*tanawwu' al-ibadah*) dalam amaliah dan ibadah. Dari penelusuran penulis, ternyata dalam HPT Muhammadiyah terdapat *tanawwu' al-ibadah*, seperti dalam pelaksanaan salat jenazah, bacaan doa iftitah dalam salat, antara *Jabr* dan *Sir* pembacaan bismillah dalam salat Jahr (Subuh, Maghrib, dan Isya), dan banyak lagi bentuk *tanawwu' al-ibadah* lainnya. Kiranya hal ini sering luput dari pengetahuan sebagian kaum Pengurus Muhammadiyah di provinsi Lampung. Mereka dalam beribadah hanya berpatokan pada identitas persyarikatan.

Kata Kunci: Himpunan Putusan Tarjih, *Tanawwu' Al-Ibadah*, Pengurus Muhammadiyah, Lampung

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat, kadang terjadi polarisasi termasuk dalam masalah amaliah ibadah. Suatu amaliah ibadah tertentu terkadang diidentifikasi sebagai amalan atau identitas dari suatu ormas. Sedangkan amaliah ibadah lainnya diidentifikasi sebagai amalan atau identitas dari suatu ormas lainnya. Dengan demikian suatu ormas itu lebih dikenal berdasarkan amaliah dan ibadah mereka.

Nahdhatul Ulama dikenal karena merupakan ormas yang sering mengadakan ritual yasinan dan tahlilan saat takziah orang yang meninggal dunia, membaca doa Qunut dalam salat Subuh, melaksanakan rukyatul

hilal dalam penentuan awal-awal bulan Kamariah yang terkait dengan pelaksanaan ibadah, menjaharkan bacaan basmalah pada saat pelaksanaan salat jahar (Subuh, Maghrib, dan Isya), dan amaliah ibadah lainnya yang menjadi brand mereka.

Muhammadiyah diidentifikasi sebagai ormas yang anti mengadakan ritual yasinan dan tahlilan saat takziah orang yang meninggal dunia, tidak membaca doa Qunut, menggunakan hisab wujudul hilal dalam penentuan awal-awal bulan Kamariah; termasuk juga bulan-bulan yang terkait dengan pelaksanaan ibadah, men~~si~~kan bacaan basmalah pada saat pelaksanaan salat jahar (Subuh, Maghrib, dan Isya), dan

amaliah ibadah lainnya yang menjadi identitas mereka.

Perbedaan-perbedaan tersebut seperti telah terpola di tengah-tengah masyarakat. Sehingga masing-masing ormas; baik Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, maupun ormas-ormas lainnya tidak memiliki keragaman (*tanawwu' al-ibadah*) dalam amaliah dan ibadah.

Padahal salah satu prinsip dalam ajaran Islam itu adalah menghargai perbedaan. Bahwa *Ikhtilaf ummati rahmah* (perbedaan pendapat di kalangan umatku mendatangkan kebaikan). Jadi perbedaan-perbedaan pendapat, termasuk dalam masalah ibadah dihargai dan dijunjung tinggi. Hal ini selama perbedaan itu memiliki dasar dan landasan teologisnya.

Dari penelusuran penulis, ternyata dalam HPT Muhammadiyah terdapat *tanawwu' al-ibadah*, seperti dalam pelaksanaan salat jenazah,¹ bacaan doa iftitah dalam salat, antara *Jahr* dan *Sir* pembacaan bismillah dalam salat Jahr (Subuh, Maghrib, dan Isya), dan banyak lagi bentuk *tanawwu' al-ibadah* lainnya. Kiranya hal ini sering luput dari pengetahuan sebagian kaum muslimin. Adapun permasalahan tulisan ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah manhaj Tarjih Muhammadiyah dalam menetapkan persoalan ibadah? dan Bagaimanakah tinjauan *Fiqh al-Ikhtilaf* terhadap penetapan persoalan *tanawwu' al-ibadah* dalam HPT Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah tersebut?

¹ Majelis Tarjih dan Tajdid, *Tuntunan Perawatan Jenazah*, Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY

B. Pembahasan

1. Profil Majelis Taklim Darul Ishlah Karanganyar

Darul Ishlah adalah nama salah satu pondok pesantren terkenal di Jakarta di bawah asuhan KH. Amir Hamzah. Darul Ishlah Karanganyar kecamatan Jati Agung kabupaten Lampung Selatan didirikan oleh salah satu mantan santri Amir Hamzah, yaitu bapak ustad Ahmad Subario. Jadi, nama Darul Ishlah Karanganyar pada dasarnya mengambil nama pondok pesantren Darul Ishlah Jakarta.

Pondok pesantren Darul Ishlah Jakarta pada mulanya hanya sanggar pengajian biasa, atau *ngaji lekar* dalam bahasa Betawi. *Lekar* adalah bahasa Betawi untuk meja pendek tempat meletakkan kitab. Meja pendek itu terbuat dari kayu, tingginya sekitar 0,3 meter. Panjangnya relatif. Ada yang dipakai sendiri sehingga cukup untuk sebuah kitab saja. Ada juga yang bisa digunakan untuk beberapa orang sehingga panjangnya mencapai dua meter.²

Ketika jumlah jamaah semakin banyak, maka pengajian lekar itu kemudian berkembang dan berubah menjadi pondok pesantren bernama Darul Ishlah. Pondok Pesantren Darul Ishlah dibuka secara resmi pada tahun 1987 di atas tanah milik H. Munir. Ketika itu dua orang ustad minta izin untuk menetap di pondok tersebut, kemudian KH. Amir Hamzah menerimanya. Mereka tinggal bersama di kediaman kakeknya. Jumlah siswa yang mondok di Darul Ishlah terus bertambah. Kini, santri berasal dari

² Wawancara dengan Ahmad Subario, Pengasuh Darul Ishlah Karanganyar kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan pada 8 September 2018

pelosok Nusantara; Kalimantan, Sumatera, Sulawesi dan Nusa Tenggara.

Dalam perkembangannya, rumah milik H Munir kakek Amir Hamzah tak cukup lagi. Seseorang mewakafkan 100 meter tanahnya yang terus berkembang dengan swadaya masyarakat. Di atas lahan 1.000 meter, kini berdiri bangunan dua lantai untuk tempat belajar. Kegiatan pun meluas. Ulama dari Hadramaut, Yaman, dan Madinah bergabung. Bersama mereka, tiap Kamis malam digelar pengajian yang diikuti masyarakat Jakarta secara terbuka. Santri yang mondok di Darul Ishlah tidak dipungut biaya, atau gratis. Jumlah santri di Darul Ishlah ratusan orang. Jumlah jamaah pengajian mencapai 6.000 orang pada perayaan Maulid. Untuk menampung pendatang, penduduk setempat terbiasa menyediakan penginapan.

Materi pengajian pada Darul Ishlah umumnya digali dari kitab-kitab dasar atau kitab salaf. Haji Munir berharap cucunya, Amir Hamzah, dapat mendalami ilmu agama, Dengan ilmu tersebut, dunia pun diperoleh. Usai mondok di pondok pesantren Darul Rahman, Amir Hamzah sempat mencicipi bangku IAIN Jakarta. Hanya sampai semester 3 ia melakoni studinya di Fakultas Syariah jurusan Peradilan Agama. Ia hengkang dan menimba ilmu di pesantren salaf.

Kemudian, Amir Hamzah berguru ke Rajamandala dan Cadas Sari, Jawa Barat. Lantas ia melanjutkan pelajaran agama Islam secara lebih intensif di pondok pesantren Darul Rahman. Amir Hamzah kemudian menguasai kajiannya tentang kitab klasik atau kitab kuning. Dan kemudian kembali pulang untuk membuka pesantren di Jakarta. Dia meyakini untuk hidup di dunia sekarang ini, apalagi di kota besar

seperti Jakarta, agamalah yang dibutuhkan. Bukan yang lain. Ajaran agama didapat lewat kitab salaf.

Menurutnya kitab tersebut bisa dipertanggungjawabkan keaslian sumber Alquran dan hadisnya. Sedang kitab baru yang ditulis ulama belakangan masih diperdebatkan. Terbukti kemudian, banyak sarjana dan orang yang menekuni kehidupan dunia datang padanya. Mereka minta nasihat dan mengemukakan minat belajar Islam. Ia mengantar putera pertamanya nyantri di Parung Jawa Barat. Kini, para alumni pesantrennya ada yang membuka pesantren sendiri di daerah asal. Sedangkan yang memiliki penghasilan yang besar pergi ke Madinah memperdalam ilmu agamanya.

Amir Hamzah juga menjalin kerjasama dengan kiai pemimpin pesantren salaf di Jombang, Kediri, Jawa Barat dan guru utamanya di Jakarta, KH. Syukron Makmun pemimpin pesantren Darul Rahman. Nama depan dari pesantrennya ia ambil dari nama pesantren milik gurunya. Sedang nama belakangnya diambil dari nama pesantren yang diasuh ayah mertuanya. Maka nama itu kemudian ditetapkan sebagai Darul Ishlah.

Sejak 1990-an, Darul Ishlah menerima santri dari berbagai propinsi. Amir Hamzah memiliki santri dari Lampung yang mondok di Darul Ishlah pada tahun 1996, yang bernama Ahmad Subario. Ahmad Subario adalah lulusan terbaik dari MAPK pada MAN I Suklarame Bandar Lampung yang kemudian melanjutkan studi ke LIPIA Jakarta, tapi hanya ditempuhnya satu semester karena merasa tidak cocok. Lalu Ahmad Subario masuk ke pondok pesantren Darul Ishlah asuhan Amir Hamzah di daerah Buncit Jakarta Selatan.

Ketika kembali ke Lampung, Ahmad Subario mendirikan majelis pengajian sejak 2003 yang kemudian hari berkembang menjadi Majelis Taklim Darul Ishlah. Tak puas hanya mendirikan majelis taklim, ia pun kemudian mendirikan pondok pesantren untuk anak-anak dengan nama yang sama dengan pondok tempat dia dulu menimba ilmu, yaitu Pondok Pesantren Darul Ishlah. Pondok Pesantren Darul Ishlah diasuh oleh Ahmad Subario, terletak di desa Karanganyar, kecamatan Jati Agung, kabupaten Lampung Selatan. Secara resmi pondok ini berdiri pada tahun 2017 lalu di atas tanah milik keluarga ustad Ahmad Subario sendiri.

Majelis Taklim Darul Ishlah Karanganyar memfokuskan pada kegiatan pengajian khusus untuk laki-laki. Pengajian digelar pada malam Senin, tapi kemudian diubah menjadi setiap malam Selasa dan malam Sabtu. Jamaah pengajian rutin setiap malam Selasa di Majelis Taklim Darul Ishlah kini mencapai 400-450 orang. Sedangkan jamaah pengajian setiap malam Sabtu berkisar 60-130 orang.

Dalam suatu wawancara dengan Ahmad Subario, ia mengatakan motivasinya mendirikan majelis taklim dan kini pondok pesantren Darul Ishlah, adalah tergugah dari gurunya Amir Hamzah yang pernah mengatakan bahwa ilmu agama harus dinomorsatukan dan penting diajarkan kepada umat Islam pada zaman modern ini. Ulama, katanya, berperan penting dalam kehidupan masyarakat saat ini. Untuk peristiwa kecil saja misalnya. Orang yang menikahkan anak, membangun rumah, ingin berangkat haji bahkan mendalami kehidupan spiritual butuh bimbingan ulama.

"Kami ingin menjawab kebutuhan tersebut," katanya.³

Namun Ahmad Subario tak menafikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ia pun kuliah di jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN (sekarang UIN) Raden Intan Lampung dan lulus dengan gelar Sarjana sosiologi Islam (S.Sos.I).⁴ Kemampuan di bidang agama dan kemahiran membaca kitab-kitab kuning klasik dipadukan dengan pengetahuan umum seperti sosiologi membuat Ahmad Subario dikenal sebagai ulama dan ustad yang berwawasan luas dan cukup berpengaruh di sekitar pondoknya.

Selain menguasai ilmu agama, santri perlu juga menguasai ilmu administrasi. Tanpa menguasai komputer dan administrasi, katanya, siswa tak bisa membuat surat yang diperlukan dalam menjalin hubungan. Ilmu pertukangan, katanya, didapat siswa atau santri saat membantu membangun rumah masyarakat. Begitu juga dengan ilmu perbengkelan. 'Untuk teknologi, bila siswa ada kemauan pasti bisa.' Prinsip itu ia terapkan dalam mendidik anak dan santri-santrinya.

Ketika ditanya perihal materi pengajian di Darul Ishlah,⁵ Ahmad Subario menjawab bahwa materinya cukup luas dan banyak, yang sebagian besar digali dari kitab-kitab klasik dan dihubungkan dengan konteks kekinian. Tema-tema pokok yang disampaikan dalam pengajian menyangkut masalah shalat, zuhud, iman, tauhid, hingga masalah sabar, rido, dan tawakal.

Selain itu, ada motivasi untuk menguatkan semangat ibadah jamaah

³ Wawancara dengan Ahmad Subario pada tanggal 18 September 2018

⁴ Wawancara dengan Ahmad Subario pada Tanggal 18 September 2018

⁵ Wawancara dengan Ahmad Subario pada tanggal 18 September 2018

dengan cara mendorong jamaah untuk menghayati nilai-nilai Islam yang didapat dari ceramah atau pengajian.

2. Kegiatan Pengajian Majelis Taklim Darul Ishlah

Selain pengajian keagamaan seperti ceramah untuk menyongsong hari-hari besar Islam, majelis taklim Darul Ishlah juga melakukan serangkaian ritual pengajian dengan tema dan materi yang beragam. Ada pengajian rutin setiap malam Selasa dengan membaca sholawat, istiqotshah, dan hadroh. Ada pula zikir dan do'a secara berjamaah setiap malam Sabtu yang diikuti oleh ratusan orang.

Ketika peneliti melakukan observasi pada malam Selasa 17 September 2018, di majelis taklim Darul Ishlah sedang diadakan pengajian yang dihadiri 350-an jamaah dari berbagai tempat. Saat itu yang menjadi penceramah adalah ustad Ahmad Subario sendiri selaku pengasuh majelis taklim. Tema pengajian seputar masalah bergairah dalam ibadah. Sebelum pengajian dimulai jamaah membaca sholawat dan istiqoshah bersama.

Kemudian ketika dilakukan observasi pada 24 September 2018, diperoleh informasi lebih mendalam mengenai tema pengajian yang memiliki hubungannya dengan dimensi spiritual. Ada lima kegiatan pengajian yang dilakukan di Darul Ishlah Karanganyar, yaitu kegiatan istiqoshah, sholawatan, hadroh, zikir dan do'a. Zikir dan do'a dilakukan secara bersamaan. Masing-masing kegiatan itu dilakukan secara bergantian, kadang pada malam Selasa, namun sering juga dilakukan pada malam Sabtu.

Kegiatan pengajian majelis taklim Darul Ishlah Karanganyar itu diperoleh dari hasil observasi partisipan, yaitu peneliti mengikuti kegiatan pengajian pada malam Sabtu dan malam Selasa

selama empat kali pertemuan. Hasilnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Istigoshah

Salah satu ritual keagamaan yang sering dilakukan di majelis taklim Darul Ishlah adalah istigoshah. Bahkan ada jamaah yang menyebut istiqoshah sebagai kegiatan inti di majelis taklim Darul Ishlah. Secara umum, kegiatan istighosah yang dilakukan yaitu se bentuk ritual yang melibatkan lebih banyak orang dan bahkan bersifat kolosal. Ritual ini dianggap sakral oleh beberapa jamaah. Karena kesakralannya, ritual yang satu ini tidak bisa seenaknya diadakan, harus pada situasi-situasi khusus dan genting. Seperti juga ritual-ritual lain *istighosah* pada hakikatnya merupakan zikir bersama, doa bersama, juga taubat bersama. Ritual istighosah syarat dengan muatan nilai-nilai sufistik *Istighosah*, lebih-lebih *istighosah qubro*, biasanya dipimpin langsung oleh beberapa kiai secara bergiliran. Ritual ini dimaksudkan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah dan memohon ampunan atas dosa-dosa kolektif yang telah dilakukan. Yang memimpin zikir bersama ini tidak bisa sembarang orang, namun harus kiai yang sudah dipercaya kealimannya.

Mungkin karena bentuk ritualnya yang kolosal dan diikuti ribuan orang yang mempunyai loyalitas tinggi pada sang kiai, beberapa politisi yang otaknya *angere*s seperti mendapat inspirasi untuk menjadikan *istighosah* sebagai media ampuh dalam mengumpulkan massa. Sebagai perhelatan akbar yang mampu menyedot ratusan jamaah, istiqosah memang bisa dimanfaatkan ke arah kepentingan politik. Tapi kegiatan istiqosah di Darul Ishlah

Karanganyar murni kegiatan spiritual atau pengamalan agama secara mendalam yang mengandung nilai spiritual.

b. Sholawatan

Ritual lain yang sering dilaksanakan di Darul Ishlah adalah baca sholawat berjamaah. Sholawat atau sholawatan merupakan suatu ibadah ritual dimana jama'ahnya melantunkan dzikir dan sholawat kepada Nabi supaya mendapatkan berkah dan mendekatkan diri kepada Allah. Isinya berupa puji-pujian dan sanjungan kepada baginda Nabi Muhammad saw. Sholwatan semacam ini sudah umum dilakukan kaum muslim, walau pun tidak diketahui kapan dan siapa yang pertama kali melakukan hal ini. Sholawatan merupakan bagian dari ritual ibadah yang berisi syair pujian kepada Nabi sebagai bentuk kecintaan umat kepada utusan Allah.

Ketika dilakukan observasi saat baca sholawat pada pengajian majelis taklim Darul Ishlah Karanganyar, lantunan sholawat terasa syahdu dan sakral, dilakukan dengan penuh kekhusyu'an yang dipimpin oleh ustad Ahmad Subario sendiri. Para jamaah mengikuti imam dengan fasih dan lancar. Alunan nada sholawatan mengiris hati dan mengundang tangis. Tidak jarang jamaah pun menangis saat berlangsung sholawatan. Para jamaah mengikutinya dengan perasaan tentram dan penuh kedamaian. Dalam sholawat terdapat kandungan makna dzikir dan do'a sebagai ibadah mendekatkan diri kepada Allah dan Rasulullah.

Bunyi sholawatan yang dikumandangkan sebagian besar sama dengan bunyi sholawatan saat acara marhabanan, yaitu: "Ya Nabi salam 'alaika, ya

Rasul salam 'alaika, ya habib salam 'alaika, sholwatullah 'alaika...."Melalui sholawatan tersebut tampak jamaah sangat menikmati alunan nadanya, sehingga terlihat beberapa jamaah menangis dan berlinang air mata.

c. Hadroh

Kegiatan lain di Darul Ishlah adalah kesenian hadroh. Di sini musik tak bisa dipisahkan dari ritual agama, terutama musik yang bermuatan nilai-nilai Islam. Memang, sejak dahulu kala di berbagai agama, musik menjadi elemen penting dalam setiap ritual sekaligus sebagai sarana penyebaran agama. Di majelis taklim Darul Ishlah Karanganyar acara kesenian melekat dengan acara keagamaan. Alat musik yang sering digunakan untuk mengiringi ritual keagamaan di majelis ini adalah alat musik gendang, harmonika, seruling. Alunan suara musik dan nada terdengar begitu lancar dan tenang, yang dimainkan oleh para jamaah pengajian majelis taklim Darul Ishlah. Alat musik hadroh ini sering juga digunakan ketika acara aqiqah atau untuk mengiringi acara marhabanan.

Penggunaan alat musik untuk mengiringi pembacaan hadroh adalah fenomena umum di kalangan Islam ahlussunnah wal jamaah. Menurut Ahmad Subario, musik dalam perayaan keagamaan Islam diperkenalkan pertamakali oleh filosof al Kindi, kemudian diikuti oleh para sufi, dan kini telah menjadi bagian yang sulit terpisahkan dari tradisi kesenian Islam, khususnya di kalangan para pengamal tarekat atau tasawuf.⁶ Meskipun ada beberapa aliran agama Islam seperti Wahabi yang mengharamkan musik, namun

⁶ Wawancara dengan Ahmad Subario pada tanggal 25 September 2018

aliran-aliran besar Islam malah menjadikan musik sebagai sebuah media dalam beribadah.⁷ Menjadi sebuah media yang indah dalam melantunkan solawat kepada Nabi dan puji syukur kepada Allah swt. Salah satu musik yang digunakan adalah musik hadroh.

Hadroh adalah alat musik tabuh. Dengan alat musik pukul ini, lantunan sholawat didendangkan dan pujian dihaturkan kepada Nabi Muhammad dan Allah swt. Musik memang memiliki daya pengaruh yang kuat di kalangan sufi atau ahli tarekat. Dengan alunan nada-nada yang berjajar harmonis, perasaan seseorang yang mendengarkan akan terayun kesana-kemari mengikuti irama yang ada. Musik masuk dan merasuk pada perasaan terdalam manusia, dan dengan inilah tantunan syair pujaan dan sholawat dapat dituturkan langsung dari hati yang terdalam.

Selain itu, musik menciptakan nuansa kekhusyuan bagi para pendengar sholawat maupun yang mendengarkannya. Melalui musik suasana hati menjadi damai dan tentram. Lewat musik hadroh jamaah merasakan kesejukan dan ketentraman serta kedamaian hati.⁸

Menurut Amat Suhandi, jamaah tetap acara hadroh di majelis taklim Darul Ishlah, hadroh adalah alat musik keagamaan yang disukai

oleh para jamaah karena membawa ketentrangan dan kedamaian batin. Melalui nada-nada dan lagu-lagu yang disampaikan, yang sebagian besar berisi pujian kepada Nabi dan Allah swt, membawa hati dan pikiran seperti melayang bertemu langsung kepada Nabi dan merasakan berada sedekat-dekatnya dengan Allah swt.⁹

Dari keterangan jamaah di atas jelas hadroh mengandung dimensi sufistik atau sekurang-kurangnya, ditafsirkan sebagai ajaran tasawuf. Hal ini tidaklah berlebihan karena memang alat musik hadroh pada dasarnya sangat melekat dengan ajaran tasawuf tentang dunia batin atau esoterik.

Dengan iringan alat musik hadroh tersebut, para jamaah membaca sholawat dengan penuh takzim, hanyut dalam nada-nada dan sentakan dalam musik religius tersebut. Orang yang mendengarkannya pun akan hanyut dalam alunan irama hadroh yang membawakan bacaan pujian pada Nabi dan sanjungan kepada keluarganya. Dan semoga Nabi juga senang akan hal itu. Melalui hadroh dan iringan alat musik, bacaan sholawat lebih terasa hidup.

Selain itu, alat musik hadroh juga bisa dikolaborasi dengan alat musik modern seperti drum, gitar, keyboard sehingga lebih semarak dan terkesan tidak ketinggalan zaman. Dengan alat musik hadroh ini, kererahan dan kebersamaan dalam menlantunkan sholawat di majelis taklim Darul Ishlah sangat terasa dan menggetarkan. Efeknya lebih

⁷ Ahmad Subario pernah kuliah satu semester di LIPIA Jakarta, yaitu lembaga yang beraliran Wahabi. Hal ini dituturkan oleh Ahmad Subario sendiri kepada peneliti pada 25 September 2018 di rumahnya yang sekaligus menjadi tempat pengajian majelis taklim Darul ishlah Karanganyar.

⁸ Wawancara dengan Suhaidi, salah satu jamaah rutin pengajian majelis taklim Darul Ishlah pada tanggal 25 September 2018.

⁹ Wawancara dengan Amat Suhandi, jamaah tetap pengajian majelis taklim Darul Ishlah Karanganyar pada 25 September 2018

jauh adalah terjalinnya kekompakan di kalangan jamaah, terjalin persahabatan yang semakin erat lagi. Dengan nada-nada yang dimainkan bersama, menuntut kekompakan dan kebersamaan dalam memainkan alat musik ini. Sehingga sholawat juga akan memberi hikmah langsung pada pelantunnya.

Selain memberikan kesan kekhususan pada acara sholawatan, hadroh juga bisa digunakan pada berbagai acara yang lain. Seperti acara aqiqah, mawalan, qosidahan, pesta pernikahan, dengan nyanyian nashid yang diiringi dengan hadroh, membuat suasana pesta akan terkesan lebih meriah dan sekaligus terasa religius. Alat musik ini memang bisa membuat kesan religius dalam setiap acara, sehingga anda bisa menggunakannya di berbagai acara yang membutuhkan nuansa religius yang mendalam. Dan memang hadroh tidak hanya bisa digunakan untuk mengiringi sholawat, tetapi juga mengiringi nasyid-nasyid yang lain. Dengan menggunkan hadroh, kesan tradisional dan unik juga bisa muncul di sana, namun tetap memberikan kesan unik dan special dalam penampilannya. Dengan kesan khusyuk yang ditampilkan oleh alat musik ini, adalah pantas untuk siapa saja yang ingin menciptakan suasana religiusitas dan spiritualitas dalam pengajian atau acara kesenian lainnya. Inilah keunikan hadroh di majelis taklim Darul Ishlah Karanganyar yang masih menyedot perhatian pengunjung setiap diadakannya kesenian ini.

Dari beberapa kegiatan pengajian yang diadakan oleh majelis taklim Darul Ishlah, kesenian hadroh termasuk salah satu kegiatan yang

paling disukai oleh jamaah. Hadroh yang diadakan oleh majelis taklim Darul ishlah kini sering diundang oleh berbagai lapisan masyarakat dalam acara khitanan dan aqiqah. Group hadroh ini kini telah memiliki jaringan tersendiri untuk acara-acara kesenian Islam di daerah Lampung.

Hadroh bukan kesenian yang muncul baru-baru ini saja, tetapi hadroh dianggap termasuk kesenian Islam yang sudah sangat tua umurnya.

d. Zikir dan Do'a

Menurut ustad Ahmad Subario, manusia sering berdo'a apabila dirinya merasa tak menemukan jalan keluar, ketika menghadapi problem hidup. Akal fikirannya tak mampu menemukann cara pemecahannya, maka berucaplah mulutnya: "Ya Allah, bisikkan jalan yang harus kutempuh agar persoalan ini selesai". Itulah Doa, permohonan hamba kepada Allah yang diucapkan lisan maupun hatinya.¹⁰

Setelah membangun komunikasi dengan Allah yaitu dengan shalat, selanjutnya marilah membangun jalinan cinta kasih dengan Allah. Meminta pertolongan akan lebih diterima jika ada hubungan cinta kasih dengan yang diminta pertolongannya. Demikianlah agar kita diberi pertolongan Allah maka jalinlah cinta kasih yang mesra dengan Allah.

Zikir dan Do'a adalah sarana membangun cinta dengan Allah. Bila kemesraan dengan Allah terjalin maka lahirlah hamba yang selalu mengingat dan diingat Allah. Dan pada gilirannya pertolongan akan mudah datang pada diri kita dan inilah salah satu buah dari zikir dan do'a.

¹⁰ Wawancara dengan Ahmad Subario pada tanggal 25 September 2018

Melafalkan *al asma'*, sifat sifat atau perbuatan Allah dan bermunajat serta *taqarub* (mendekatkan diri) kepadaNya adalah termasuk zikir. Do'a adalah memohon pertolongan melalui nama-nama dan sifat sifat Allah yang agung. Asma'ul husna sering disebut agar doa itu terwujud atau untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan dunia, akhirat atau persoalan lain.

Kedudukan zikir lebih tinggi dan lebih agung derajatnya dari do'a, karena zikir tidak mengandung permintaan hamba kepada Allah, kandungan dalam zikir adalah mengagungkan, memuliakan, mensucikan Allah, tujuannya adalah seperti difirmankan Allah :”Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya AKU ingat kepadamu.” Dan tentang do'a Allah berfirman: “ Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu “.

Subtansi dari do'a dan rahasia diperkenankan Doa itu oleh Allah swt adalah zikir. Sehingga doa yang tidak disertai zikir seperti seorang yang memberikan barang persembahan yang sedikit, maka imbalanya juga sedikit.

Pengantar sampainya do'a ke langit (Allah) adalah zikir, sarana itulah yang melambungkan ucapan hamba ke Singgasana Allah. Maka sertailah zikir dalam do'a kita. Dengan asma-asma Allah yang suci pintu langit diketuk dan terbuka.

Semua do'a dimulai dengan zikir, baik itu tasbih, tahmid, maupun penyucian sifat sifat negatif terhadap Allah, atau menyifatiNya dengan sifat sifat yang sempurna dan nama-nama Allah yang terbaik, setelah itu baru mulai berdo'aatau memohon suatu kebutuhan.

Zikir diartikan mengingat, menyebut, dan mengenang Allah. Kata ini berasal

dari bahasa Arab, *dzikir*. Pengertian zikir ada dua, yaitu pengertian umum dan pengertian khusus. Secara umum, zikir adalah beriman kepada Allah, mengucapkan syahadat, mematuhi dan melaksanakan ajaranNya dengan baik. Jadi orang yang mengucapkan syahadat berarti ahli zikir, kelompok yang berzikir kepada Allah.

Pengertian kedua zikir berarti mengucapkan kalimat *tayyibah* yaitu kalimat yang indah dan atau ungkapan zikir tertentu. Juga menghadirkan Allah dalam hati sanubari kita. Jadi, zikir dalam pengertian khusus ada dua yaitu mengucapkan kalimat tasyiyibah. Ini disebut zikir lisan dan menghadirkan Allah dalam diri,, yang disebut zikir kalbu.

Dalam praktek zikir lisan diamalkan setelah shalat fardlu,, atau di tempat dan waktu tertentu. baik oleh perorangan maupun bersama sama. Sering kita lihat dilakukan oleh kelompok tertentu disebuah mesjid atau ditempat umum. Zikir model ini disebut istigotshah, sebagaimana diuraikan di muka.

Zikir yang dipraktekkan di majelis taklim Darul Ishlah bukan sekadar mengucapkan kata-kata saja, tetapi hendaklah dengan kehadiran Allah dalam hati. Menurut Ahmad Subario, hal ini tidak mudah. Namun dengan hati tulus dan ikhlas serta perjuangan yang terus menerus insyaallah dzikir yang kita amalkan makin lama makin baik. Dengan demikian, pancaran cahaya illahi akan kita rasakan sedikit demi sedikit.¹¹ Permintaan tolong dari seorang hamba yang tak berdaya akan melambung ke arasy dengan daya dorong zikir yang baik.

Zikir bersama di majelis taklim Darul Ishlah Karanganyar dilakukan

¹¹ Wawancara dengan Ahmad Subario pada tanggal 25 September 2018

melalui empat tahapan atau tingkatan. Tahap pertama yaitu jamaah membaca shalawat kepada nabi Muhammad saw, perantara antara manusia dengan Allah swt. Tahapan ini adalah tahapan penyucian hati. Nafsu syahwat cenderung mengarahkan keburukan, membisikkan kebatilan, sehingga qalbu mengarah kelalaian kepada Allah swt. Shalawat adalah pencuci dari kotoran dan endapan kegelapan qalbu. Melalui zikir ini menjadikan qalbu terang bersih seperti cermin yang mudah menangkap isyarat gaib.

Tahap kedua yaitu membaca *zikir nafy wa itsbat*, yaitu bacaan ;”*La ilaha illa allah Muhammad Rasul Allah*” (tiada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah)..Tetapi apabila engkau belum merasakan cahaya shalawat, maka teruskanlah membaca shalawat saja. Itu pertanda engkau belum kuat dengan zikir selanjutnya.

Apabila hasil kedua zikir tersebut sudah tampak, maka lanjutkan dengan *zikir tansib*; zikir mensucikan Allah dengan bacaan: “Subhana allahi al’a. Selanjutnya bila ketiga tahap telah engkau lalui dan merasakan hasilnya, maka lanjutkan zikir dengan lafal “Allah, Allah, Allah” sebanyak-banyaknya. Zikir tunggal ini amalkan dengan konsisten.

e. Manqib

Kegiatan yang juga sering dilakukan di majelis taklim Darul Ishlah Karanganyar adalah manaqiban. Acara manaqiban mirip sebuah pembacaan prosa atau cerita naratif tentang kebesaran seorang tokoh. Acara pengajian manaqib di majelis taklim Darul Ishlah Karanganyar berisi serangkaian kegiatan sebagai berikut:

- 1). Pembacaan ayat-ayat suci al-Qur’an
- 2). Doa
- 3). Zikir

4). Manaqobah (atau menceritakan kejadian luar biasa yang dialami orang mempunyai manaqib tersebut)

5). Ceramah agama (tauziyah)

6). Pembacaan sholawat

Manaqib yaitu cerita ihwal biografi atau riwayat hidup orang-orang yang shaleh. Di kalangan pengikut Ahlus Sunnah wal Jamaah, manaqiban biasanya berisi pujian kepada syekh Abdul Qodir Jailani, seorang sufi besar Bagdad, yang karena kebesarannya ia selalu dipuji oleh para pengagumnya di seluruh dunia.

Di dalam manaqib di majelis taklim Darul Ishlah, Ahmad Subario bertindak sebagai pencerita. Ia menceritakan atau menerangkan keanehan-keanehan sebagai kelebihan tokoh yang dimanaqib. Menerangkan keanehan-keanehan seorang tokoh sebagai bentuk pujian atas kelebihannya. Hal ini disebut juga sebagai karomah. Para wali dan para sufi dianggap memiliki karomah karena itu sering dipuji di dalam acara manaqib. Karomah itu menurut Ahmad Subario disebut Khowariqul Adat (perkara yang luar biasa) yang keluar dari seorang wali atau sufi.

Ahmad Subario tidak hanya membacakan kitab manaqib di majelis taklim Darul Ishlah saja, tetapi ia juga sering diundang oleh masyarakat sekitar ketika mendoakan rumah atau pindah rumah. Biasanya ketika rumah sudah jadi, diadakan pengajian yang salah satu acaranya berupa manaqib. Sekali lagi, menurut ustad Ahmad Subario. para wali merupakan hamba-hamba Allah yang shaleh, dekat dengan Allah, dan dipilih oleh Allah sendiri. Banyak sejarah hidup para wali atau yang kita kenal sekarang dengan nama manaqib, yang telah dibukukan, seperti manaqib Syaikh Abdul Qadir Jilani. Kerena mereka adalah hamba-hamba pilihan Allah

maka sudah sewajarnya jika kita mencintai mereka. Sedangkan salah satu hal yang bisa menambah rasa kecintaan kita kepada para wali adalah dengan membaca manaqibnya. Dengan membaca manaqibnya kita bisa mengetahui kesalehan dan kebaikannya, dan hal ini tentunya akan menambah kecintaan kita kepadanya.

Dari sini dapat kita pahami bahwa membaca manaqib Syaikh Abdul Qadir Jilani itu sangat baik. Karena akan menambah kecintaan kita kepada beliau, yang notebenanya adalah salah seorang wali Allah, bahkan beliau disemati gelar sebagai *sulthan al-awliya`* atau pemimpin para wali.

3. Nilai-nilai Sufistik yang Dikenalkan pada Jamaah Pengajian Darul Ishlah

Untuk menganalisis lebih kritis bagaimana nilai-nilai sufistik ditanamkan pada jamaah pengajian Darul Ishlah Karanganyar, dilakukan observasi sebanyak enam kali dan wawancara mendalam dengan pengasuh majelis taklim Darul Ishlah sebanyak empat kali pertemuan. Ketika dilakukan observasi saat berlangsungnya pengajian Darul Ishlah, diperoleh pemahaman tentang beberapa nilai yang berhubungan dengan sufisme atau tasawuf, yang secara mendalam terus-menerus ditanamkan kepada para jamaah pengajian rutin di malam Sabtu dan malam Selasa. Penafsiran tema-tema pengajian juga sangat bernuansa sufistik dengan motivasi yang kuat.

Kegiatan-kegiatan ritual seperti istigoshah, sholawatan, hadroh, zikir dan do'a mengandung nilai-nilai sufistik yang tinggi. Semua kegiatan itu dilakukan pada pengajian rutin di malam Sabtu dan malam Selasa. Melalui kegiatan ritual bersama-sama itu, beberapa jamaah menyampaikan pada peneliti bahwa mereka amat

terkesan dan menyukai kegiatan pengajian di Darul Ishlah karena membawa hati damai, tenang dan sejuk. Masalah-masalah keseharian seperti lenyap dengan membaca sholawat, zikir, doa dan syair hadroh.

Lantunan zikir dan doa yang dipimpin oleh ustad Ahmad Subario juga syarat dengan muatan sufistik yang tinggi di mana perasaan khusyuk dan damai sangat terasa. Pujian-pujian kepada Allah dan Rasulullah juga syarat dengan dimensi sufistik.

Kehidupan sufistik menjadi panduan utama dalam kehidupan para jamaah Darul Ishlah Karanganyar. Jamaah-jamaah pengajian dididik secara serius untuk mengamalkan ajaran tasawuf. Karena itu dalam sesi pengajian ada pembahasan mengenai akhlak tasawuf yang dirujuk pada kitab-kitab tasawuf, seperti *Ihya Ulumiddin*, *Kifayatul Atqiyah*, *Muraqil Ubudiyah*, *Minhajul Abidin* dan *Ta'limul Muta'allim*.

Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana jamaah menangkap dan memaknai tema-tema pengajian, dilakukan wawancara dengan salah satu jamaah yang bernama Ahmad Amin, yang tinggal di dusun Karangmas. Menurut Ahmad Amin, ceramah dan pengajian yang disampaikan ustad Ahmad Subario bersumber dari kitab-kitab tasawuf. Tasawuf bagi saya adalah falsafah hidup yang dimaksudkan untuk meningkatkan jiwa dan menggugah hati, yang secara moral diperoleh lewat latihan-latihan praktis. Dalam pengajian yang disampaikan terdapat pokok-pokok ajaran tasawuf akhlaki, tasawuf amali. Dari kedua pokok ajaran tasawuf tersebut, nampaknya yang ditonjolkan di Majelis Taklim Darul Ishlah adalah pendidikan tasawuf yang cenderung kepada pokok ajaran tasawuf akhlaki. Bagaimana

berakhlak yang mulia dengan Allah, berakhlak yang baik kepada tetangga atau sesama manusia.¹²

Nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam kitab-kitab seperti tersebut di atas disampaikan dengan sangat baik oleh ustad Ahmad Subario selaku pengasuh Majelis Taklim Darul Ishlah. Nilai-nilai tersebut direalisasikan oleh para jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai sufistik itu baik yang berkaitan dengan Allah maupun dengan manusia atau lingkungan.

Materi ceramah yang bermuatan sufistik serta ritual seperti istigoshah, sholawatan dan hadroh, pada prinsipnya mengandung pesan ajaran tentang taubat, sabar dan lain-lain.

Berikut ini akan dirinci pesan-pesan sufistik yang diperoleh dalam ceramah pengajian dan ritual di majelis taklim Darul Ishlah.

a. Taubah

Masalah taubah dalam kitab-kitab tasawuf yang dijadikan rujukan oleh ustad Ahmad Subario memang tidak secara khusus dan eksplisit terdapat keterangan yang membahas pengertian, syarat-syarat, pembagian-pembagian dan aspek-aspek lain yang berkenaan dengan taubah. Kendati demikian dari beberapa pernyataan penulis-penulisnya, tampak sekali pokok-pokok pikirannya yang bersifat sufistik dan mengandung ajaran tasawuf.

Di antara upaya yang harus dilakukan oleh seorang penuntut ilmu agar dirinya dapat bersih dari dosa dan maksiat, tak lain adalah dengan melakukan taubah. Taubah yang diharapkan tentunya adalah taubah yang sesungguhnya (*taubah nasuha*) dan yang sesuai dengan syarat-syarat yang sudah di kemukakan di atas.

Pada topik bahasan ini misalnya, penulis kitab *Ta'limul Muta'allim* Ahmad Subario mengutip syair Imam syafi'i yang berisi pengaduan kepada gurunya mengenai problem hafalan yang kurang baik. Melalui kutipan syair ini, ia ingin mempertegas pernyataannya yang pertama bahwa keberhasilan seorang penuntut ilmu dalam studinya, yang dalam hal ini di tandai dengan kekuatan atau daya ingatnya, adalah sangat ditentukan oleh tingkat keberhasilan menjauhkan dirinya dari dosa dan maksiat. Kalau dianalisis, ternyata kekuatan atau daya hafal seorang penuntut ilmu di jadikan standar untuk mengukur tingkat keberhasilan belajarnya menurut hemat penulis, hal ini dapat di kembalikan pada pola pendidikan yang berlaku pada saat itu, bahkan sampai kini (terutama di beberapa Negara timur tengah), yaitu pola pendidikan yang lebih mengarah pada verbalistik. Artinya pola pendidikan yang lebih mementingkan aspek ingatan atau hafalan dan tidak terlalu berorientasi pada peningkatan daya kritis, analitis dan sintesis. Sebagai upaya untuk memperoleh kemampuan menghafal dan mengingat yang baik, maka para penuntut ilmu diharuskan untuk meninggalkan hal-hal yang dapat manghalanginya, yaitu berupa perbuatan dosa dan maksiat. Logikanya adalah bahwa ilmu merupakan cahaya atau karunia Allah dan karunianya itu tidak akan dia berikan kepada orang yang berbuat dosa dan maksiat.

b. Zuhd

Mengenai konsep pendidikan zuhd yang dipahami dan dipraktikkan oleh jamaah Darul Ishlah adalah:

- 1) Tentang niat belajar; bahwa diantara hal yang harus di perhatikan oleh para penuntut ilmu adalah jangan sampai ilmu

¹² Wawancara pada tanggal 17 September 2018

yang diperolehnya dengan penuh kasungguhan dan susah payah itu di pergunakan sebagai sarana untuk mengejar kehidupan materi duniawi, yang sebenarnya, sedikit nilainya dan tidak abadi.

- 2) Orang yang sedang dalam proses belajar diharuskan untuk berusaha semaksimal mungkin mengurangi aktifitas-aktifitas yang berhubungan dengan kesibukan duniawi. Sebab hal itu hanya akan menjadi beban pikiran yang pada akhirnya dapat mengganggu dan merusak konsentrasi belajar. Ia tidak boleh merasa sedih dan gelisah karena urusan dunia, sebab kesedihan dan kegelisahan seperti itu tidak membawa manfaat sama sekali, malah akan membahayakan hati, akal dan badan serta dapat merusak perbuatan-perbuatan baik. Sebaliknya ia harus lebih menaruh perhatian pada urusan-urusan yang berorientasi pada kehidupan akhirat. Hanya itulah yang bermanfaat baginya. Di sisi lain, terdapat pernyataan bahwa orang yang terlalu mengejar kehidupan materi akan mengalami kegejapan hati. Sebaliknya mereka yang menaruh perhatian besar pada kehidupan akhirat, hatinya akan bercahaya. Pada bagian lain di tagaskan bahwa kegandrungan terhadap dunia akan menghalangi orang dari perbuatan kebajikan. Tetapi kecendrungan pada akhirat akan membawa kepada amal kebajikan. Dari beberapa pernyataan diatas, terlihat jelas prinsip pendidikan zuhud yang di ajarkan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, bahwa para

penuntut ilmu hendaknya bersungguh-sungguh dalam belajar, dan jangan sampai perhatiannya lebih banyak tercurah pada urusan-urusan yang bersifat dunia. Sebab disamping nilainya yang hina, rendah dan fana, hal itu juga akan berdampak negatif bagi studi yang tengah dijalaninya. Pikiran dan perhatiannya yang semestinya terfokus kepada keberhasilan belajarnya, akan terbagi untuk memikirkan hal-hal yang mungkin tidak perlu. Pada akhirnya, hal ini hanya akan menghambat atau bahkan dapat merusak proses belajarnya. Disamping itu, selama dan sesudah masa pencarian ilmu janganlah memiliki orientasi hidup yang melulu mengarah pada materi atau diniatkan untuk mendapatkan jabatan atau pekerjaan karena ilmu, bukanlah prangkat untuk mencari status sosial, popularitas maupun keuntungan materi. Sebaliknya, hendaklah ia memiliki niat yang tulus ikhlas, semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT. Jangan sampai hatinya di kotori dengan tendensi atau tujuan dari luar itu, agar dengan demikian ia dapat merasakan lezatnya ilmu dan amal.

c. Sabar

Sehubungan dengan sikap sabar, pengasuh majelis taklim Darul Ishlah, Ahmad Subario, memberikan penegasan kepada peneliti akan perlunya sikap sabar dalam segala hal, namun dia juga menyadari bahwa sikap sabar dan tabah ini adalah berat. Ahmad Subario mengajak para jamaah pengajiannya untuk senantiasa bersikap sabar. Ia merujuk kitab

Ta'limul Muta'allim yang menjadi panduan etika belajar santri dan jamaahnya, yang artinya adalah: "Ketahuilah, sabar dan tabah adalah pangkal keutamaan dalam segala hal, tetapi jarang orang yang melakukannya. Oleh karena itu, maka para pelajar yang ingin sukses dalam belajarnya, hendaknya memiliki sifat dan sikap sabar".

Dalam kitab tersebut menurut Ahmad Subario dikatakan bahwa sebaiknya seorang pelajar ialah yang mempunyai hati tabah dan sabar dalam belajar kepada sang guru, dalam mempelajari dalam suatu kitab jangan sampai ditinggalkan sebelum sempurna dipelajari, dalam suatu ilmu jangan sampai berpindah bidang lain sebelum memahaminya benar-benar dan juga dalam tempat belajar jangan sampai berpindah kelain daerah kecuali karena terpaksa, kalau hal ini dilanggar dapat membuat urusan jadi kacau balau, hati tidak tenang, waktupun terbuang dan melukai hati sang guru.

Dalam konteks ini nampaknya yang dimaksud oleh Ahmad Subario jika ditafsirkan dan dianalisis lebih jauh, adalah kesabaran dalam sebuah mempelajari kitab. Hanya saja di beberapa bagian masih terdapat istilah ilmu yang digunakan sebagai maknanya yang lebih jelas. Sementara pada bagian lain dari kitabnya, ia juga mengemukakan bahwa perjalanan menuntut ilmu itu adalah suatu perjuangan yang tidak terlepas dari kesusahan dan penderitaan, ia mencontohkan perjalanan nabi Musa AS dalam mencari ilmu yang hampir saja putus asa, dan berkata "*Laqad laqina min safarina haza nasaba*" (Benar-benar kuhadapi kesulitan dalam perjalananku ini). Karenanya, maka pantas jika menurut para ulama bahwa belajar itu adalah suatu pekerjaan

yang lebih mulia yang lagi berperang (jihad), dan tentunya, pahalanyapun besar. Sebab, semakin tinggi tingkat kesulitan dan kepayahan yang dihadapi dalam suatu perjuangan, maka semakin pula pahala yang diperolehnya. Al-Jarnuji juga mengatakan bahwa orang yang bersabar dalam menghadapi kesukitan dan kesusahan dalam menuntut ilmu, ia akan mendapatkan kelezatan ilmu yang melebihi kelezatan apapun yang ada di dunia.

Dengan melihat keterangan tentang penting dan perlunya sikap sabar dan tabah seperti dikemukakan diatas, maka sebagaimana ia merupakan unsur fundamental dalam dunia tasawuf, demikian juga dalam masalah belajar/ pendidikan, jika menginginkan pendidikan yang berkarakter, harus banyak memiliki kesabaran dan ketabahan. Mencari ilmu adalah suatu perjuangan, dan setiap perjuangan harus menemui banyak tantangan, rintangan. Jika ia berhasil dalam menghadapi semua tantangan, rintangan dan cobaan itu dengan sabar, maka jalan menuju kesuksesan pun terbentang luas. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa kesabaran dan ketabahan merupakan kunci atau syarat menuju kesuksesan.

d. Tawakkal

Dalam wawancara dengan pengasuh Darul Ishlah Karanganyar, ustad Ahmad Subario, ia mengatakan bahwa setiap penuntut ilmu harus memiliki sikap tawakkal (pasrah), terutama dalam masalah rezeki. Sebab hal itu, seperti telah disinggung sebelumnya, akan mempengaruhi belajarnya. Perhatian dan konsentrasinya terhadap pelajaran akan terganggu, sehingga hasil belajaryapun tidak maksimal. Masalah rezeki, janganlah terlalu dikhawatirkan, karena seperti dinyatakan dalam sebuah hadits, mereka yang tengah mempelajari agama Allah,

akan dicukupi kebutuhannya dan diberikan rezeki yang tidak terduga sebelumnya. Hal itu, menurutnya, terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yang artinya: "Pelajar harus bertawakkal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang karena masalah rezeki, dan hatinya pun jangan terbawa kesana. Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah Ibnu al-Hasan Az-Zubaidiy, sahabat Rasulullah Saw: "Barang siapa mempelajari agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberi rezeki dari jalan yang tidak kikir."

Kemudian ustad Ahmad Subario melanjutkan, bahwa kesibukan memikirkan dan mengurus masalah rezeki, baik berupa pangan maupun sandang (pakaian), hanya akan menghambat seorang penuntut ilmu untuk dapat meraih keberhasilan, yang dilambangkan oleh al-Jarnuji sebagai budi luhur dan akhlak mulia. Dan jika hal itu sampai mempengaruhinya, maka akan sulit baginya untuk menghilangkan pengaruh tersebut. Selanjutnya beliau menyarankan hendaknya para penuntut ilmu memperbanyak berbuat kebajikan dan tidak terpengaruh oleh bujukan hawa nafsunya. Ia mengatakan sebagai berikut: "Karena orang yang hatinya telah terpengaruh urusan rezeki baik makanan atau pakaian, maka jarang sekali dapat menghapus pengaruh tersebut kembali untuk mencapai budi luhur dan perkara-perkara yang mulia. Bagi setiap orang hendaknya membuat kesibukan dirinya dengan berbuat kebajikan, dan jangan terpengaruh oleh bujukan hawa nafsunya".

Dengan memperhatikan pernyataan di atas, tampak jelas sekali nilai sufistik atau aspek tasawuf yang ditekankan dalam ceramah maupun dalam ritual-ritual seperti istigoshah, sholawatan dan hadroh. Para penuntut ilmu itu hendaknya memutuskan hubungan

dengan masalah-masalah duniawi (melakukan pola hidup zuhud) dan tidak perlu kuatir akan masalah rezeki. Sebaliknya mereka harus bertawakkal atau pasrah menyerahkan diri secara total kepada Allah SWT.

Dalam salah satu sesi wawancara, Ahmad Subario mengatakan: Membuka pondok pesantren dengan gratis, seperti yang ia lakukan pada Pondok Pesantren Darul Ishlah, tidak lain adalah zuhud. Tidak perlu khawatir dan takut bahwa para santri dan pengasuhnya tidak akan makan. Serahkan saja kepada Allah, Allah maha tahu dan Dia yang akan memberi rezeki kepada para santri dan pengasuhnya.

e. Tawadu dan wara

Berbicara masalah tawadu, terutama dalam dunia pendidikan keruhanian dan keilmuan Islam, ustad Ahmad Subario menyatakan bahwa sifat ini mutlak harus dimiliki dan diaplikasikan dalam kehidupan setiap pribadi muslim, khususnya kaum ilmuwan dan para cendikiawannya. Tawadu" dalam arti tidak menyombongkan dan membanggakan diri serta tidak pula menghinakan dan merendahkan diri secara berlebihan. Seorang ilmuwan tidak sepatutnya bersifat takabur dengan ilmun yang dimilikinya, sebab ilmunya tidaklah seberapa, apalagi jika dibandingkan dengan keluasan ilmu Allah. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* ditulis yang artinya: "seorang yang berilmu hendaknya tawadu" (yaitu sikap tengah-tengah antar sombong dan kercil hati), berbuat iffah, yang keterangannya lebih jauh bisa kita dapati dalam kitab akhlak".

Selanjutnya, ia mengutip perkataan Imam Al-Ghazali yang mengatakan: “Tawadu adalah benar-benar merupakan budi pekerti orang taqwa, ia menanjak tinggi dengan sikap ini”.

Melihat penjelasan di atas, tampak sekali bahwa majelis taklim dan pesantren Darul Ishlah tidak mengabaikan sedikitpun tentang pentingnya sifat dan sikap tawadu”, khususnya bagi kaum penuntut ilmu, karena memang sudah demikian mestinya. Ibarat filsafah hidup padi, semakin berisi, semakin menunduklah ia.

Sedangkan mengenai pentingnya sifat wara” dalam bidang pendidikan keruhanian, ustad Ahmad Subario membahasnya secara spesifik. Menurutnya, sifat wara” di kala menuntut ilmu pengetahuan adalah mutlak harus di miliki. Ia mengutip sebuah keterangan yang di sebutkannya sebagai hadist, yang artinya:

“Rasulullah SAW: Barang siapa tidak wara”sewaktu mendalami ilmu, Allah SWT akan memberinya cobaan dengan salah satu dari tiga perkara, yaitu: mati dalam usia muda, ditempatkan di perkampungan bersama dengan orang-orang bodoh, atau di jadikan pengabdian sang sultan/penguasa”.

Selanjutnya, ia menyebutkan beberapa upaya untuk menjaga sifat wara” diantaranya adalah memelihara diri agar tidak makan terlalu kenyang, tidak terlalu banyak tidur dan tidak membicarakan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat. Berknaan dengan masalah menjaga lisan untuk tidak berbicara hal yang tidak perlu dan tidak berguna.

Termasuk dalam upaya menjaga sifat wara”, masih menurut pengasuh majelis taklim Darul Ishlah, adalah menghindari makanan yang di masak

dengan sembarangan, misalnya di tepi-tepi jalan atau di pasar-pasar, bila mana mungkin. Sebab warung-warung di tempat itu mudah terkena najis dan kotoran. Makan di tempat-tempat seperti itu juga akan membuat seorang terlupa dari berdzikir kepada Allah dan memancing fakir miskin untuk menikmati makanan itu, sementara mereka tidak membelinya. Hal ini akan membuat duka dan lara di hati mereka, sehingga keberkahan ilmu orang itu akan hilang.

Berapa hal lain yang juga termasuk ke dalam upaya memelihara sifat wara” adalah seperti penjelasan dalam kitab *Ta”limul Muta”allim* sebagai berikut: “Termasuk kedalam sifat wara” adalah menghindarkan diri dari manusia yang suka berbuat kerusakan, maksiat dan pengangguran. Sebab, perkumpulan itu pasti membawa pengaruh yang tidak baik, menghadap qiblat waktu belajar, bercerminkan diri dengan sunah nabi, mohon dido”akan oleh ulama ahli kebajikan dan jangan sampai terkena do”a tidak baiknya orang teraniaya”.

Penjelasan di atas kian meyakinkan bahwa nilai-nilai sufistik amat kuat dalam pengajian-pengajian yang dilaksanakan di Darul Ishlah Karanganyar.

6. Ma’rifat

Pencapaian nilai sufistik yang terakhir yaitu ma’rifat. Untuk mencapai ma’rifat para jamaah diwajibkan dan dilazimkan melakukan dzikir. Ada tiga tingkatan dzikir di pengajian Darul Ishlah, yaitu: mubtadi (tingkat permulaan), mutawasitah (tingkat menengah), muntahi (tingkat terakhir). Masing-masing jamaah yang mengikuti majelis dzikir di Darul Ishlah dibedakan sesuai tingkatannya. Bagi pemula ia wajib menjalankan berkali-kali tingkatan dzikir mubtadi, dzikir

biasa. Setelah mahir dan dianggap mencapai kekhusyuan maka naik ke tingkatan menengah. Terakhir para jamaah senior melaksanakan dzikir tingkat mahir atau tingkat akhir.

Dengan melaksanakan dzikir-dzikir tersebut, menurut ustad Ahmad Subario, para jamaah akan mampu mengumpulkan dua makrifat, yaitu makrifat tanziyah dan makrifat tasybiyah. Yang pertama adalah suatu iktikad bahwa Allah tidak dapat diserupakan dengan sesuatu apapun. Pada tingkat ini, segala sesuatu dilihat dari segi batiniyah/hakikatnya. Sedangkan makrifat tasybiyah adalah mengetahui dan mengiktikadkan bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mendengar. Dalam makrifat ini, segala sesuatu dilihat dari segi lahiriahnya.¹³

Demikian enam nilai sufistik yang menjadi amalan pada pengajian darul Ishlah Karangnyar kecamatan Jati Agung. Keenam nilai sufistik tersebut diterapkan di majelis taklim Darul ishlah dalam pengajian rutin mereka setiap minggu yang diasuh oleh ustad Ahmad Subario.

4. Proses Penanaman Nilai-nilai Sufistik

Penanaman nilai-nilai sufistik memiliki proses panjang dan cukup lama. Internalisasi atau penanaman keenam nilai sufistik di atas merupakan salah satu cara untuk membentuk mental jamaah agar memiliki pribadi yang bermoral, akhlak yang baik, sabar, tawakal, dan bersusila. Semua itu bertujuan untuk membina mental dan kepribadian yang tangguh, menambahkan iman kepada para jamaah. Internalisasi nilai-nilai sufistik dengan baik akan memunculkan cahaya keimanan, kejujuran,

hormat, sopan, perbuatan, dan akhlak. Semua itu merupakan cara yang bagus dalam membina sikap mental dan kepribadian remaja khususnya dan manusia pada umumnya. Semua hal itu, nilai-nilai sufistik itu, harus berlandaskan dengan nilai-nilai agama khususnya agama Islam yang sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan As- sunnah. Diharapkan dari ini para jamaah dan santri akan terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat perkembangan mentalnya dan melakukan tindakan-tindakan negatif yang dapat mempengaruhi masa depannya baik dalam bermasyarakat maupun kehidupan pribadinya.

Sebagaimana dijelaskan dalam bagian teori, internalisasi adalah proses injeksi atau penerapan. Upaya penerapan nilai-nilai sufistik itu diperoleh peneliti berdasarkan observasi partisipan dan wawancara mendalam. Dari serangkaian kegiatan yang diikuti diketahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai agama dan sufistik dilakukan di majelis taklim Darul Ishlah. Hal ini dibuktikan dengan adanya jam kegiatan yang teratur dan berkelanjutan yang ada di ruang pengajian, yang mana jam kegiatannya rutin dilakukan oleh para santri dan jamaah yang ada di pondok mulai dari awal masuk sampai pulang. Proses internalisasi nilai-nilai agama tidak hanya diberikan ketika pengajian berlangsung secara berjamaah, akan tetapi di luar kegiatan pengajian juga ditanamkan nilai-nilai sufistik ketika jamaah berkunjung dan mengajai secara pribadi dengan Ahmad Subario.

Ustad Ahmad Subario menganjurkan kepada para santri dan jamaahnya untuk melakukan sholat dhuha berjamaah setiap hari Selasa, Rabu, dan Sholat Jum'at di masjid. Selain kegiatan sholat dhuha dan jum'at juga dilakukan kegiatan yang memperingati hari

¹³ Wawancara dengan ustad Ahmad Subari pada 18 September 2018

besar dalam Islam yang di situ setiap santri atau jamaah wajib mengikutinya.

Internalisasi nilai-nilai sufistik di Darul Ishlah dilatarbelakangi oleh pengasuh Darul Ishlah yang mana ia selalu memberikan masukan agar diadakan penanaman nilai-nilai sufistik di kalangan para jamaah agar memiliki sikap yang pasrah dan sabar.

Proses penanaman nilai-nilai sufistik dilakukan dengan sering berlatih, seperti sering melaksanakan tiga tingkatan dzikir. Dalam dzikir secara berjamaah itu, dilakukan penanaman nilai-nilai sekaligus penghayatan akan nilai-nilai. Selain dzikir, proses penanaman dilakukan ketika jamaah melaksanakan shalat dan berdoa. Dalam ibadah shalat sangat dianjurkan agar jamaah menjalankan shalat dengan penuh khidmat dan kekhuyu'an seolah-olah ia akan mati besok.

Selain shalat, ketika ceramah keagamaan juga ditanamkan nilai-nilai sufistik kepada para jamaah. Dalam ceramah diberikan pesan-pesan menggugah dan jamaah diajak untuk menyimak dengan sebaik-baiknya. Sebab dalam ceramah keagamaan tidak jarang ustad memasukkan nilai-nilai kebajikan sebagai bagian dari proses penanaman nilai-nilai sufistik.

C. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis pada bagian sebelumnya, secara keseluruhan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan pengajian keagamaan di majelis taklim Darul Ishlah desa Karanganyar kecamatan Jati Agung kabupaten Lampung Selatan berisi lima program, yaitu istiqoshah, sholawatan, hadroh, doa dan zikir, dan manaqiban. Kelima kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap pengajian malam Selasa dan malam

Sabtu. Kelima kegiatan itu syarat dengan muatan sufistik.

2. Internalisasi nilai-nilai sufistik pada pengajian majelis taklim Darul Ishlah Karanganyar dilakukan dengan pengenalan enam nilai sufistik. Keenam nilai sufistik yang ditanamkan kepada para jamaah Darul Ishlah dirujuk dari kitab *Ihya Ulumiddin*, *Kifayatul Atqiya*, *Muraqil Ubudiyah*, *Minhajul Abidin* dan *Ta'limul Muta'allim*. Adapun nilai-nilai sufistik yang ditanamkan kepada para jamaah pengajian Darul Ishlah yaitu: taubah, zuhd, sabar, tawakal, tawadu/wara', dan ma'rifat. Demikian enam nilai sufistik yang menjadi amalan pada pengajian majelis taklim Darul Ishlah Karanganyar kecamatan Jati Agung. Keenam nilai sufistik tersebut diterapkan di majelis taklim Darul Ishlah dalam pengajian rutin mereka setiap malam Sabtu dan malam Selasa.
3. Proses penanaman nilai-nilai sufistik dilakukan cukup lama dengan pelatihan yang cukup panjang. Jamaah diwajibkan dan dilazimkan untuk melaksanakan empat tingkatan zikir yaitu membaca sholawat, kemudian membaca zikir muftadi untuk pemula, zikir mutawasitah (menengah), dan zikir muntahi (terakhir). Dengan menjalani serangkaian tingkatan zikir tersebut dengan rajin dan sungguh-sungguh, para jamaah memperoleh keenam nilai sufistik tersebut. Internalisasi atau penanaman keenam nilai sufistik merupakan salah satu cara untuk membentuk mental jamaah agar memiliki pribadi yang bermoral, akhlak yang baik, sabar, tawakal, dan bersusila. Semua itu bertujuan untuk membina mental dan kepribadian yang tangguh, menambahkan

iman kepada para jamaah. Internalisasi nilai-nilai sufistik dengan baik akan memunculkan cahaya keimanan, kejujuran, hormat, sopan, perbuatan, dan akhlak. Semua itu merupakan cara yang bagus dalam membina iman dan amal saleh para jamaah pengajian Darul Ishlah Karanganyar.

D. Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Gravindo Persada, 2002
- Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, terj. M. Siroji, Bandung: Mizan, cet. Ke-4, 1996
- Amin Syukur, *Studi Akhlak*, Semarang: Walisongo Press, 2010
- Arqam Kuswanjono, *Integrasi Ilmu Dan Agama Prospektif Filsafat Mulla Sadra*, Yogyakarta : Khafi Offset, 2010
- Basrawi Hanif, *Metode-metode Penelitian Kepustakaan*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2009
- Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- David Jary and Julia Jary, *The Harper Collins Dictionary of Sociology*, New York: Harper Collins Publisher Ltd., 1991
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, cet. Ke-3, 2003
- Fadlil Yani Ainusyamsi, *Internalisasi Nilai-nilai Sufistik Melalui Qasidah Burdah* (<http://www.tajdid-iaid.or.id>, diakses 17 Oktber 2017)
- James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993
- H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, Yogyakarta: IndonesiaTera, 2003
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004
- Kartawisastra, H.U., *Strategi Klarifikasi Nilai*, Jakarta: P3G dan Depdikbud, 1980
- Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa di PTAIN*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1999
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Muhaimin, dkk., *Dimensi-dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1994
- M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. Ke-2, 1997
- Nurcholish Madjid, "Masyarakat Religius Zaman Nabi", dalam Ahmad Noer Zaman (ed), *Manusia dan Berbagai*

Problem Modernitas, Teraju,
Jakarta, 2000